
STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATABERBASIS BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK DI DESA LENEK LOMBOK TIMUR

Oleh

Rifqi Agung Samudra¹, I Ketut Bagiastra² & I Made Suyasa³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹rifqisamudra2398@gmail.com, ²Ketutbagiastra@gmail.com &

³kadeksuyasa@gmail.com

Article History:

Received: 06-06-2023

Revised: 17-07-2023

Accepted: 25-07-2023

Keywords:

Cultural Tourism,

Tourist Village,

Development Strategy..

***Abstract:** Lenek Village is one of the villages in East Lombok Regency which is designated as a Tourism Village in West Nusa Tenggara Province. The development of culture-based tourism in this village is expected to provide benefits to the community if it is managed properly and planned. This study aims to obtain recommendations for a strategic plan for the development of culture-based tourism in Lenek village. The analytical method used in this study includes interpretive qualitative descriptive analysis assisted by the SWOT analysis method to determine the development strategy plan. The results show that the priority of the strategic plan for developing culture-based tourism in Lenek village is to develop tourism products in the form of traditions and arts that are still routinely carried out by the local community and have high interest from tourists such as the Ngejot Tradition, Presean, Gagak Mandik Dance, Dara Ngindang Dance, and Pidata Dance as well as by improving management, marketing, and collaboration between the community and the local village government.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang menguntungkan untuk dikembangkan sebagai sumber yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar kawasan daerah wisata. Hal tersebut membuat banyak daerah berlomba-lomba untuk mengadakan pembangunan di bidang pariwisata. Salah satunya di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terkenal dengan potensi wisata di bidang pariwisata budaya (cultural tourism) yang menawarkan kebudayaan yang berupa atraksi budaya baik yang bersifat tangibel atau konkret maupun intangibel atau abstrak, juga yang bersifat living culture (budaya yang masih berlanjut) dan cultural heritage (warisan budaya masa lalu) sebagai daya tarik utama untuk menarik kunjungan wisatawan (Arlini, 2021). Desa Lenek adalah desa budaya yang menyimpan banyak warisan budaya. Warisan budaya berupa tradisi, adat istiadat, dan kesenian. Warisan budaya dapat menjadi daya tarik wisata dan untuk pengembangan warisan budaya dibutuhkan strategi dalam rangka menjadi budaya sebagai daya tarik wisata. merupakan salah satu desa yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai Desa Wisata Budaya dikarenakan memiliki keanekaragaman budaya yang merupakan sumber daya tarik utama yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai ragam wisata yang berbasis pada sumberdaya warisan budaya. Adanya pariwisata budaya tersebut merupakan wujud strategi pemerintah dalam pemanfaatan pariwisata yang berkualitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan, namun

dikarenakan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan pengetahuan dari masyarakat mengenai cara mengembangkan potensi pariwisata, pariwisata budaya di Desa Lenek masih terkesan statis dan monoton (Anonim,2015).

Desa Lenek memiliki banyak potensi daya tarik wisata budaya seperti presean, wayang, ritual tari pakon, tari pidata, ngejot, tari raksasa, tari dara nginding, gamelan, gendang belek dan budaya maupun tradisi lain yang menarik untuk dikaji karena masing-masing tradisi ini memiliki keunikan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dan makna filosofi. Namun demikian, pelaksanaan tradisi ini oleh sebagian masyarakat Desa Lenek terutama generasi muda tidak begitu dipahami secara utuh dan mendalam dan dianggap seperti hanya sebuah kegiatan seni biasa. Oleh karena, itu perlu diberikan edukasi kembali mengenai filosofi atau makna dari tradisi-tradisi ini agar generasi muda yakni sebagai pelanjut dari generasi sebelumnya dapat terus mempertahankan budayadi desa Lenek ini. (Ria dan Budi,2014). Dengan demikian, tradisi-tradisi ini tidak hanya dilakukan pada saat acara atau seremonial tertentu saja melainkan bisa dikembangkan dan dipromosikan sehingga makna dan filosofi dari tradisi-tradisi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dikenal oleh masyarakat secara luas.

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang strategi pengembangan wisata budaya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti pariwisata. Penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan gambaran tentang potensi pengembangan objek wisata. Penelitian yang telah dilakukan ini dapat digunakan sebagai perbandingan untuk memperjelas dan mempertegas penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, dkk (2017) dengan judul “Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)” dimana bertujuan untuk mengembangkan keberagaman budaya pada kawasan situs Trowulan yang merupakan salah satu pariwisata budaya yang diunggulkan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, serta penelitian yang dilakukan oleh Farhan & Nazriah (2013) dalam penelitiannya tentang “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Lokal-Budaya Religi sebagai Upaya Pendukung Peningkatan Industri Pariwisata Daerah Gresik” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengembangan objek wisata. Menurut (Kanom, 2015) daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen atau 4A, yaitu : Attraction (Atraksi), Accessibilities (Aksesibilitas), Amenities (Fasilitas), dan Ancillary service (Jasa Pendukung Pariwisata). Selain itu, peneliti juga menggunakan teori SWOT yang dikemukakan oleh Rangkuti (2014), Analisis SWOT adalah indifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun juga secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Teori-teori tersebut digunakan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan potensi Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berisi kerangka berfikir untuk memberikan gambaran mengenai strategi dalam mengembangkan pariwisata budaya yang ada di Desa Lenek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai strategi pengembangan wisata budaya di Desa Lenek serta teknik observasi dengan alat bantu daftar checklist yang memuat daftar

pernyataan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam penelitian guna memperoleh informasi tambahan, sedangkan untuk teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif interpretative dengan analisis strategi pengembangan teknik analisis SWOT yang terdiri dari strengths, weaknesses, opportunities, dan threats untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya yang ada di Desa Lenek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Lenek

Desa Lenek merupakan salah satu Desa yang secara administrative merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Lenek. Desa Lenek ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Timur sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2019.

Desa Lenek memiliki daerah yang cukup luas mencapai 315 Ha dimana terdapat sarana prasarana yang menunjang setiap kegiatan wisata kebudayaan di Desa Lenek seperti lapangan umum Wirangbaya, Kantor Camat Lenek, Rumah Sanggar dan Balai Latihan Kerja (BLK) sehingga dijadikan sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi di Kecamatan Lenek. Selain itu, Desa Lenek berada di lokasi strategis dan potensial menjadi kawasan pengembangan wisata karena diapit oleh Jalan Raya Lintas Provinsi, didukung pula oleh adanya Rumah Budaya Lenek yang menjadi pusat terselenggaranya setiap kegiatan budaya di Kecamatan Lenek.

Desa Lenek merupakan Desa dengan mayoritas penduduk bersuku Sasak yang terkenal dengan adat istiadat dan budaya yang masih kental serta memiliki berbagai macam potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata guna menarik minat wisatawan diantaranya seperti kesenian tari (Tari Dara Nginding, Tari Pidata, Tari Gagak Mandik, Presean), tradisi Ngejot dan Kesenian wayang yang memiliki filosofi dan nilai budaya tersendiri bagi masyarakat Desa Lenek.



Gambar 1. Rumah Budaya Desa Lenek. (Sumber Google)

2. Potensi Wisata Budaya Desa Lenek

Berdasarkan teori pengembangan objek wisata, data yang telah diperoleh dari wawancara dan Observasi yang dilakukan di Desa Lenek, berikut hasil data penelitian mengenai potensi Taman Mayura berdasarkan empat komponen diantaranya atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan tambahan.

1. Attraction (atraksi).

Desa Lenek memiliki beberapa atraksi budaya yang masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan religi masyarakat, salah satunya adalah Tradisi Ngejot yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lenek setiap tahun 1 hari sebelum Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Tradisi Ngejot dilakukan dengan cara mendatangi atau bersilaturahmi kepada keluarga, tetangga, tokoh adat, tokoh agama, pemimpin desa dan kerabat lainnya guna mempererat tali silaturahmi (bejango) dengan membawa berbagai macam makanan serta jajanan khas Desa Lenek dalam satu wadah dulang yang disebut “sampak”.

Menurut Mas Pakel (35 Tahun) selaku tokoh adat dan Amak Abidin (48Tahun), proses pelaksanaan Tradisi Ngejot terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan. Tahap persiapan dimulai dari musyawarah para tokoh dan mempersiapkan bahan ritual, selanjutnya tahap pelaksanaan terdiri dari ngatong dulang (mengantar sampak), uduk (mengambil air wudhu), nyadek jot-jotan (Memberi jot-jotan) dan tahap penutup dengan melakukan doa bersama.



Gambar 2. Tradisi Ngejot

Selain tradisi, Desa Lenek juga memiliki seni tarian yang khas yaitu diantaranya Tari Pidata, Tari Gagak Mandik, Tari Dara Nginding, dan Tari Presean. Tari pidata merupakan tari modern yang berasal dari Desa Lenek yang dipentaskan untuk menyambut perayaan Hari Besar Nasional dan hari-hari penting lain yang dimaksudkan sebagai bentuk pemujaan (pidata) atau permohonan kepada Tuhan agar selalu diberi keselamatan dan kesehatan, sedangkan Tari Gagak Mandik merupakan tarian yang diciptakan oleh Maestro di Desa Lenek yang bernama Amak Raya yang menceritakan mengenai burung gagak yang sedang mandi dengan perpaduan *wiraga* (gerak raga) dan *wirasa* (gerak jiwa).



Gambar 3. Tari Pidata



Gambar 4. Tari Gagak

Selain Tari Pidata dan Tari Gagak Mandik, Tari Dara Nginding dan Tari Presean juga merupakan tarian yang masih sering dipentaskan di Desa Lenek. Tari Dara Nginding merupakan tarian yang menggambarkan gerak tubuh kebiasaan sekelompok burung dara atau merpati sebagaimana mereka akan terbang melayang untuk mencari makan yang dimaknai kompak, utuh, dan bersatu, sedangkan Tari Presean merupakan tarian yang dilakukan oleh 2 laki-laki petarung (pepadu) yang dipandu oleh wasit (pakembar) dimana dilatar belakangi pelampiasan emosional para raja pada masa lampau ketika menang dalam perang tanding melawan musuh-musuhnya. Dahulu, presean digelar untuk melatih ketangkasan masyarakat suku Sasak dalam mengusir para penjajah, namun kini tari Presean digelar untuk menyambut tamu atau wisatawan yang berkunjung ke Desa Lenek.



Gambar 5. Tari Pidata



Gambar 6. Tari Presean

Menurut Bapak Pak Misbah (37Tahun) selaku Ketua Sanggar Seni di Desa Lenek, Kesenian Wayang di Desa Lenek merupakan salah satu seni yang juga memiliki ciri khas dan masih digemari oleh masyarakat sekitar karena masih sering dilaksanakan pada acara-acara seperti acara syukuran, kunjungan wisatawan, dan acara-acara besar lain dimana seni Wayang di Desa Lenek ini berbeda dengan Wayang-wayang di daerah lain karena Seni Wayang di Desa Lenek memiliki nilai dan filosofi sendiri dimana setiap penggambarannya dijadikan sebagai bayangan atau pencerminan dari sifat- sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serta keserakahan tokoh-tokoh Kerajaan terdahulu yang ada di Desa Lenek.



Gambar 7. Kesenian Wayang

2. Accessibility (aksesibilitas).

Dalam pengembangan suatu wisata budaya juga diperlukan kemudahan akses yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan destinasi wisata saat wisatawan berkunjung ke Desa Wisata. Akses menuju Desa Lenek sudah sangat memadai, mengingat lokasi dari Desa Lenek yang strategis sebagai pusat perekonomian di Kecamatan Lenek. Desa Lenek hanya berjarak 10 menit dari pusat Kota Selong dimana wisatawan lokal dapat menggunakan mini bus, angkot maupun kendaraan umum lain untuk mencapai pusat budaya di Desa Lenek.

Sementara itu, wisatawan dari luar Pulau Lombok dapat menggunakan dua jalur yaitu jalur laut dan udara. Jalur laut dapat ditempuh dengan melewati Pelabuhan Lembar dan Pelabuhan Kayangan. Jika melawati jalur udara dapat ditempuh melalui Bandara International Zaenuddin Abdul Madjid (peneliti, 2022).

3. Amenities (amenitas).

Selain atraksi dan kemudahan akses, fasilitas merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata budaya karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat kegiatan pariwisata terselenggara. Fasilitas yang menunjang kegiatan wisata budaya di Desa Lenek terbilang sudah lumayan lengkap dimana terdapat Rumah Budaya yang merupakan tempat khusus dalam pelaksanaan kegiatan kebudayaan di Desa Lenek, selain itu ada lapangan Wirangbaya tempat dilaksanakan tradisi maupun kegiatan keagamaan di Desa Lenek, kemudian Sanggar Seni tempat masyarakat melakukan latihan rutin untuk pentas Seni Tari dan kesenian lain serta fasilitas penunjang seperti homestay, restoran, pasar, supermarket dll apabila wisatawan memutuskan untuk menginap.

4. Ancillary Services (layanan tambahan).

Layanan tambahan yang tersedia di Desa Lenek diantaranya ATM, BANK, SPBU, money changer, telepon umum, puskesmas dan organisasi Pokdarwis yang dengan siaga akan memberikan pelayanan dan menuntun wisatawan yang berkunjung menyaksikan wisata budaya yang ada di Desa Lenek.

2. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan analisis visi, misi, kondisi existing management, dan kondisi politik, ekonomi, sosial, serta teknologi terkait pengembangan daya tarik wisata di Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur, telah diidentifikasi faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan eksternal (Peluang dan Ancaman) pengembangan wisata desa sebagai berikut:

- a. Kekuatan (S), Desa Lenek memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk wisata berbasis budaya, Desa Lenek ditetapkan sebagai Desa Wisata sejak tahun 2019, melalui SK Gubernur Nusa Tenggara Barat. Desa Lenek memiliki daya tarik wisata atraksi seperti seni Tari (Tari Pidata, Tari Dara Ngindang, Tari Gagak Mandik, Tari Presean), tradisi Ngejot, dan Kesenian Wayang yang memiliki tingkat peminat (antusiasme masyarakat) yang tinggi. Desa Lenek juga memiliki Kelompok Sadar Wisata, masyarakat setempat sangat terbuka terhadap adanya pengembangan pariwisata, Desa Lenek memiliki fasilitas wisata yang memadai, seperti homestay, Rumah Budaya, Rumah Sanggar, lapangan Wirangbaya, lahan parkir yang luas dll yang mendukung kegiatan wisata budaya di Desa Lenek, selain itu Desa Lenek merupakan desa dengan tingkat keamanan yang baik dan memiliki awig-awig (aturan adat) yang mendukung pengembangan desa wisata.
- b. Kelemahan (W), Belum memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan professional di bidang pariwisata, tidak semua aktifitas budaya dapat dikomersialisasikan/dijual untuk kebutuhan pariwisata, keterbatasan dana untuk pengembangan fasilitas wisata dan pelatihan sumber daya manusia, Pokdarwis belum memiliki sistem pengelolaan pariwisata yang terencana dan sistematis, belum memiliki regulasi resmi yang mengatur kepariwisataan desa, belum memiliki standar higienis untuk layanan makan dan minum, jaringan komunikasi(internet) masih terbatas untuk beberapa provider, belum tersedia media yang dapat mendukung interpretasi wisatawan terhadap daya tarik wisata di Desa Lenek (brosur, information center, guide), jumlah kunjungan wisatawan masih sedikit, dan belum ada paket wisata dari biro perjalanan/travel agent yang menawarkan aktifitas wisata budaya di Desa Lenek.

- c. Peluang (O), visi dan misi Disbudpar Kabupaten Lombok Timur ialah mendukung perkembangan produk wisata berbasis budaya di Desa Lenek, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Lombok Timur periode Januari-Desember 2021 berdasarkan data BPS Lombok Timur, pelestarian lingkungan fisik dan budaya sebagai dampak positif pengembangan pariwisata, peningkatan jumlah pendapatan dan ketersediaan lapangan pekerjaan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
- d. Ancaman (T), perubahan lingkungan fisik (pencemaran, limbah, sampah, dan polusi), bencana alam (gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor), muncul destinasi (desa wisata) lain yang menawarkan produk serupa, terjadinya eksploitasi budaya secara berlebihan, sehingga tidak ada batasan antara aktifitas sakral dan seni pertunjukan, dan masyarakat dapat dengan mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma/adat setempat.

3. SWOT

Dari identifikasi faktor internal dan eksternal tersebut, maka dapat disusun strategi yang disajikan dalam matriks yang menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi yaitu sebagai berikut :

1) Strategi S-O, yaitu mendukung strategi agresif. Strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growth oriented strategy) dengan cara:

- a. Memanfaatkan Desa Lenek yang telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2019 untuk dapat meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan yang tertarik terhadap produk wisata berbasis budaya seperti seni Tari (Tari Pidata, Tari Gagak Mandik, Tari Dara Ngindang, Tari Prersan), tradisi Ngejot, dan Kesenian Wayang melalui manajemen pemasaran yang konsisten.
- b. Memanfaatkan penghargaan (Desa Wisata Berbasis Budaya) yang telah didapat untuk meningkatkan brand image Desa Lenek di mata wisatawan dan memotivasi masyarakat setempat untuk mengelola sumber daya pariwisata yang dimiliki, melalui pelatihan (bahasa asing, keahlian pariwisata, pengetahuan tentang budaya) maupun pembinaan oleh Dinas Pariwisata, kalangan akademisi, dan swasta.
- c. Memanfaatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk merencanakan, mengatur, dan mengawasi pengelolaan sumber daya pariwisata desa melalui penetapan peraturan pembangunan usaha wisata, pengembangan aktifitas, dan alur pendistribusian retribusi serta pembagiannya.
- d. Memanfaatkan teknologi untuk mendukung layanan kepariwisataan berbasis budaya di Desa Lenek (dalam bentuk brosur, website khusus produk
- e. wisata, calendar of events, dan buku panduan wisata) sehingga dapat mendukung interpretasi wisatawan terhadap produk wisata berbasis budaya yang dimiliki oleh Desa Lenek.

2) Strategi S-T, yaitu mendukung strategi diversifikasi. Strategi yang diterapkan adalah menggunakan kekuatan yang dimiliki atraksi dan daya tarik wisata untuk memanfaatkan peluang jangka panjang (produk/pasar) dengan cara:

- a. Memanfaatkan potensi wisata budaya di Desa Lenek seperti seni Tari (Tari Pidata, Tari Gagak Mandik, Tari Dara Ngindang, Tari Prersan), tradisi Ngejot, dan Kesenian Wayang untuk dapat dikembangkan sebagai produk wisata berbasis budaya, dengan mengembangkan aktifitas wisata berbasis budaya yang nantinya wisatawan akan didampingi untuk mengelilingi desa, sehingga dapat mendukung interpretasi wisatawan tersebut dalam menikmati aktifitas keseharian masyarakat.

- b. Memanfaatkan produk wisata budaya yang dimiliki oleh Desa Lenek untuk dijadikan daya tarik bagi wisatawan dengan membuat imitasi/duplikat dari kegiatan budaya setempat, hasil dari imitasi budaya tersebut dapat dirancang ke dalam time schedule yang bisa dipilih oleh wisatawan ataupun travel agent atau dapat juga melalui pemesanan (taylor made tour).
 - c. Memanfaatkan kearifan lokal masyarakat yang tertuang dalam awig-awig (aturan adat setempat) untuk meminimalisasi terjadinya eksploitasi sumber daya alam maupun budaya yang berlebihan akibat dari pariwisata, serta mengajak masyarakat untuk bersama-sama menjaga kebersihan dan mengurangi pencemaran akibat dari sampah plastik mulai dari rumah tangga di masing-masing banjar.
 - d. Memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat adat untuk dapat berperan aktif dalam pengembangan produk wisata berbasis budaya di Desa Selumbang melalui awig-awig atau perarem sehingga imitasi budaya tidak akan mengganggu tatanan budaya asli setempat (komersialisasi dan komodifikasi budaya dalam konteks pariwisata).
 - e. Memanfaatkan pekalang (polisi adat) untuk menjaga keamanan dan ketertiban di setiap daya tarik wisata budaya yang ada di Desa Lenek.
 - f. Memanfaatkan pihak dari luar desa untuk membantu pengembangan sumber daya pariwisata yang dimiliki, baik dari Pemerintah Kabupaten, pihak swasta seperti biro perjalanan wisata, praktisi ataupun akademisi.
- 3) Strategi W-O, yaitu mendukung strategi turn-around. Strategi yang digunakan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik, dengan cara:
- a. Meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat dalam bidang pariwisata, pelatihan/pembinaan kepada Pokdarwis tentang budaya pasar, karakteristik wisatawan, pemahaman terhadap budaya lokal, dan bahasa, dengan cara berkerjasama dengan pihak pemerintah kabupaten, pihak swasta, praktisi ataupun akademisi.
 - b. Meningkatkan kerjasama dengan pihak-pihak swasta khususnya dalam hal pengelolaan sampah, pembentukan standarisasi pembangunan dan pelayanan, serta perbaikan jaringan komunikasi.
 - c. Melakukan pemasaran yang konsisten dan bertanggung jawab dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (pemerintah, swasta dan masyarakat lokal). Untuk menjaga konsistensi dan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengembangan/pemasaran yang dilakukan, maka dapat dibentuk kelompok/organisasi pengawas kegiatan wisata desa.
- 4) Strategi W-T, yaitu mendukung strategi defensif. Strategi yang digunakan adalah berusaha untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman, dengan cara:
- a. Meningkatkan sistem pengelolaan pariwisata desa melalui pembentukan regulasi (desa adat dan dinas) yang jelas, sehingga eksploitasi budaya yang berlebihan dapat dihindari.
 - b. Pemerintah, pihak swasta, praktisi ataupun akademisi secara berkelanjutan memberikan pelatihan dan pembinaan kepada Pokdarwis dan masyarakat setempat untuk dapat meningkatkan kompetensi keahlian masyarakat dalam mengelola sumber daya pariwisata yang dimiliki.
 - c. Menghidupkan kelompok seni yang dimiliki oleh Desa Lenek guna mendukung pengembangan produk wisata desa yang berbasis budaya, dengan pembentukan aturan adat yang membuat para remaja di Desa Lenek dapat termotivasi untuk melestarikan budaya yang dimiliki (aturan tersebut dapat berupa jadwal kegiatan latihan tari, gamelan maupun kesenian wayang yang wajib diikuti, menambahkan tari, gamelan, kesenian wayang

maupun tradisi ngejot ke dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal, membangun sanggar seni, dan mengadakan lomba-lomba antar desa).

- d. Membentuk dan membina organisasi/kelompok pengawas kegiatan wisata yang berada di bawah Pokdarwis untuk menangani koherensi program kegiatan, agenda, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban kegiatan wisata (atau dapat ditambahkan ke dalam struktur organisasi Pokdarwis).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa Lenek, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Daya Tarik (Atraksi) wisata budaya yang ada di Desa Lenek yang dapat dikembangkan sebagai wisata berbasis budaya di Desa Lenek diantaranya adalah Seni Tari (Tari Gagak Mandik, Tari Dara Nginding, Tari Pidata, Tari Presean), Tradisi Ngejot dan Kesenian Wayang yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat karena memiliki tingkat peminat dan antusiasme masyarakat yang tinggi.
2. Strategi pengembangan pariwisata budaya di Desa Lenek, Lombok timur berdasarkan hasil analisis strategi pengembangan SWOT dilakukan dengan mengembangkan potensi wisata budaya yang ada seperti Seni Tari (Tari Gagak Mandik, Tari Dara Nginding, Tari Pidata), Kesenian Wayang, Tradisi Ngejot dan Presean serta meningkatkan pemasaran dan promosi wisata budaya, meningkatkan kerja sama antar pemerintah Desa dengan pihak swasta, stakeholder dan masyarakat, memperbaiki infrastruktur pendukung tradisi (adat istiadat) serta melengkapi sarana dan prasarana yang di butuhkan oleh pelaku kesenian yang ada di Desa Lenek.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa wisata Lenek, diantaranya :

1. Potensi wisata budaya yang dikembangkan di Desa Lenek memerlukan keterlibatan dan kerja sama pemerintah Desa, pengelola wisata, stakeholder serta masyarakat setempat untuk mengelola obyek wisata budaya yang ada sehingga kelestarian budaya kearifan lokal dan kesenian tetap terjaga guna menarik minat wisatawan sehingga kesejahteraan masyarakat di daerah desa Lenek meningkat
2. Dalam usaha untuk mengembangkan pariwisata budaya di Desa Lenek, Pemerintah desa dan masyarakat diharapkan memberikan perhatian lebih pada potensi wisata budaya yang ada sehingga wisata budaya yang ada di Desa Lenek dapat berkembang mengingat Desa Lenek merupakan Desa Wisata yang terkenal dengan adat, tradisi dan keseniannya yang kental dan masih tetap dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arya Wiarsini, N., & Dana, N. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Spiritual Pura Siwa Di Desa Akademisi dan Praktisi Pariwisata, 111-122.
- [2] Burhan, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana. Choridotul, B., Hidayat, W., & Sudarti. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Pantai Duta di Kabupaten Probolinggo. Jurnal Ilmu Ekonomi, 95-103.
- [3] Febrina, N., Ira M. C., dan Waryono (2015). Persepsi Wisatawan Tentang Daya Tarik (Unpublished) Haryono, W. (1978). Pariwisata Rekreasi dan Entertainment. Bandung:

Ilmu Publisher.

- [4] Ketut Agung, A. A. (1991). Kupu- Kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok. Denpasar : Upada Sastra.
- [5] Marpaung, H. 2002. Pengetahuan Kepariwisata Edisi Revisi. Bandung : Alfa Beta.
- [6] Moleong, lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Prasiasa, D. (2011). Wacana Kontemporer Pariwisata. Salemba Humanika. Jakarta.
- [6] Anonim, 2015. Ngejot Tradisi Leluhur Masyarakat Lenek. Nusa Tenggara Barat : Lombok Post.
- [7] Arlini, Lidya. 2021. Dampak pembangunan Tempat wisata Baru Terhadap kehidupan-Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Tana Toraja, Makassar : Jurnal aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis 6 (1) hal. 49-60.
- [8] Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta : Graha Ilmu. Kurniawati Ria Dan Nurani Budi. 2004. Adat Istiadat Nusa Tenggara Barat. Bandung: Sarana Karya Panca Nusa.
- [9] Moleong, L.J. 2014. Metodologi
- [10] Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nurcholis, Hanif, 2011.
- [11] Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintah Desa. Jakarta: Erlangga. Saihu, & Maulana, A. (2019).
- [12] Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. Bali : Ta'dibuna.
- [13] Setyorini, Timang. 2004. Kebijakan pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat kabupaten semarang. Semarang : Grahamedia.
- [14] Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media. Tjokrowinoto, M. 2005.
- [15] Pengurangan Kemiskinan Melalui Pariwisata: Perspektif Kebijakan Publik dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata. Yogyakarta: Kepel Press. Utama, I Gusti Bagus Rai, 2016.
- [16] Pemasaran Pariwisata. Andi. Yogyakarta. Vitasurya, V. R. (2016). Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Yogyakarta : Procedia (Social and Behavioral Sciences).
- [17] Puspa, Amir (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- [18] Rangkuti, F. (2014). Tehnik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Jakarta: PT. Gramedia, Jakarta.
- [19] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [20] Sukmadewi, N. P. R., Putra, I. N.D. and Sunarta, I. N. (2019). Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA).
- [21] Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- [22] Yoeti, O., (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN